



Persepsi Masyarakat terhadap Eksistensi Kampung Arab di Kawasan Pekojan, Jakarta: Pemetaan Perilaku dan Citra Kognitif

Anindita Ramadhani^{1*}, Matheus Yoga Putra Rayhan², Endrawati Fatimah³

^{1,2,3} Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Diajukan: 10 April 2025

Direvisi: 15 April 2025

Diterima: 25 April 2025

Tersedia online: 30 April 2025

Kata Kunci:

Kampung Arab, Pekojan, pemetaan perilaku, pemetaan kognitif, citra kawasan

Keywords:

Arab Kampong, Pekojan, behavioral mapping, cognitive mapping, urban image

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas PGRI ADI BUANA SURABAYA.

ABSTRAK

Kawasan Pekojan dikenal sebagai Kampung Arab sejak abad ke-18, dan ditetapkan sebagai bagian dari Kawasan Kota Tua Jakarta, namun identitasnya sebagai Kampung Arab semakin memudar dengan berkurangnya komunitas Arab serta meningkatnya bangunan modern yang tidak mencerminkan sejarah kawasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi eksistensi Kampung Arab berdasarkan persepsi masyarakat dan pengunjung melalui metode pemetaan perilaku (behavior mapping) kepada pengunjung kawasan dan pemetaan kognitif (legibility mapping) kepada masyarakat Pekojan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengunjung mengasosiasikan kawasan ini dengan bangunan bersejarah, seperti Masjid An-Nawier dan Masjid Langgar Tinggi, dengan pergerakan terbatas di Jalan Pekojan Raya. Sementara itu, masyarakat masih mengenali keberadaan Kampung Arab, tetapi batasannya lebih kecil dibandingkan deliniasi awal, yaitu hanya sekitar 3,67% dari total luas Zona Pekojan yang telah ditetapkan. Temuan ini dapat menjadi masukan bagi pembuat kebijakan dalam menetapkan deliniasi kawasan dan sebagai langkah awal dalam memfokuskan upaya pelestarian Kampung Arab di Kawasan Pekojan, Jakarta Barat.

ABSTRACT

The Pekojan area has been recognized as an Arab enclave (kampong) since the 18th century and is officially designated as part of Jakarta's Old Town (Kota Tua). However, its identity as an Arab settlement has increasingly faded due to the declining presence of the Arab community and the growing number of modern structures that do not reflect the historical character of the area. This study aims to identify the current existence and perception of Kampung Arab through behavior mapping involving area visitors and cognitive (legibility) mapping with local residents of Pekojan. The findings indicate that visitors primarily associate the area with historical buildings, such as the An-Nawier Mosque and the Langgar Tinggi Mosque, with movement largely concentrated along Jalan Pekojan Raya. Meanwhile, residents still acknowledge the presence of Kampung Arab, although its perceived boundaries are significantly smaller than the officially designated area—covering only approximately 3.67% of the total area of the designated Pekojan Zone. These findings may serve as a valuable input for policymakers in delineating heritage zones and represent an initial step toward focusing preservation efforts for the Kampung Arab in Pekojan, West Jakarta.

1.1 PENDAHULUAN

Kawasan Kota Tua Jakarta merupakan cagar budaya yang direvitalisasi oleh pemerintah DKI Jakarta menjadi destinasi wisata, pusat perkantoran, serta area perdagangan dan jasa. Sebagai tujuan wisata, kawasan ini menghadirkan bangunan peninggalan era kolonial [1]. Pengaruh kolonialisme

*Corresponding author.

E-mail addresses: anindita@trisakti.ac.id

Belanda sangat kuat karena kawasan ini adalah pusat awal pemerintahan kolonial dan perkembangan kota Jakarta. Kota Tua berkembang sejak abad ke-13 dengan adanya Pelabuhan Sunda Kelapa, tetapi signifikan sejak abad ke-15 saat Belanda mulai berekspansi ke Jayakarta [2]. Kawasan Kota Tua terbagi dalam lima zona berdasarkan lingkungan fisik, sosial budaya, dan etnis. Zona 1 mencerminkan kehidupan maritim di Sunda Kelapa, sedangkan Zona 2 adalah pusat Kota Lama dengan bangunan tua terbanyak. Zona 3 merupakan kawasan Pecinan, Zona 4 adalah perkampungan multi-etnis dengan komunitas Arab dan Tionghoa, dan Zona 5 menjadi pusat bisnis serta wisata belanja ([3], [4]). Namun, wisatawan masih terpusat di Zona 2, khususnya di Taman Fatahillah dan museum di sekitarnya ([4],[5]).

Kawasan Pekojan, bagian dari zona luar Kota Tua (Zona 4) berdasarkan Pergub No. 36 Tahun 2014 [6], memiliki perpaduan budaya Arab dan Tionghoa, dengan dominasi budaya Arab. Berdasarkan Rencana Induk Kota Tua, kawasan ini dikembangkan sebagai kampung budaya etnis dan religius. Pekojan dikenal dengan bangunan kuno, aktivitas keagamaan, serta perdagangan khas komunitas Arab, seperti pedagang parfum dan kambing. Sebelum ditetapkan sebagai Kampung Arab pada abad ke-18, kawasan ini dihuni komunitas Muslim India pada abad ke-16, kemudian kedatangan orang Moor dari Afrika Utara pada abad ke-17, serta imigran Arab dari Yaman Selatan pada abad ke-18. Seiring waktu, orang Tionghoa juga menetap di sini, menciptakan akulturasi budaya [7].

Meskipun mendapatkan perhatian khusus, Pekojan belum berkembang sebagai permukiman berkarakter karena semakin sedikitnya komunitas Arab dan meningkatnya bangunan modern yang mengubah wajah kawasan. Faktor ini menyebabkan berkurangnya elemen pembentuk karakter kawasan [8]. Selain itu, Pekojan mengalami penurunan kualitas lingkungan [9]. Identitas kawasan kurang dimanfaatkan secara optimal, terutama dalam menjaga kelestarian bangunan kuno. Keberadaan bangunan modern yang tidak mempertimbangkan konteks sejarah semakin mengaburkan identitas kawasan [7]. Jumlah komunitas Arab di Pekojan semakin berkurang. Pada masa kolonial, 90% penduduknya merupakan keturunan Arab, kini hanya tersisa sekitar 10%, sedangkan mayoritas dihuni oleh etnis Tionghoa [10]. Sehingga jejak Kampung Arab semakin samar.

Ruang kota dipahami sebagai elemen visual dan spasial yang memberikan pengalaman bagi individu di dalamnya [11]. Citra kawasan lebih mudah dikenali jika memiliki elemen fisik khas dan makna yang diberikan oleh masyarakat [12]. Citra kawasan terbentuk dari persepsi masyarakat sebagai hasil interpretasi terhadap lingkungannya [13].

Sebagai bagian dari Rencana Induk Kota Tua, Pekojan diarahkan sebagai kawasan mixed-use yang mendukung pariwisata dan perdagangan [6]. RDTR DKI Jakarta 2022 [14] juga menetapkan Pekojan sebagai kawasan permukiman serta perdagangan dan jasa. Oleh karena itu, persepsi pengunjung perlu dikaji untuk mengetahui aktivitas dan atmosfer yang diminati, guna mendukung distribusi wisatawan yang lebih merata. Penyebaran aktivitas wisata diharapkan mampu menghidupkan kembali Pekojan sebagai bagian dari Kota Tua Jakarta. Observasi perilaku pengunjung dapat dilakukan melalui pemetaan jejak fisik serta pergerakan mereka [15]. Selain itu, persepsi masyarakat lokal menggambarkan bagaimana Pekojan dipandang oleh penduduknya sendiri. Identifikasi elemen citra kawasan, seperti bangunan bersejarah dan tempat bermakna, dapat memperkuat identitas kawasan [16]. Persepsi masyarakat dipetakan melalui peta mental (kognitif) untuk memahami sejauh mana eksistensi Kampung Arab masih dapat dikenali. Pemahaman ini juga penting dalam perumusan kebijakan pelestarian kawasan bersejarah secara lebih efektif [17].

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi sejauh mana jejak spasial Kampung Arab di Pekojan berdasarkan persepsi pengunjung dan masyarakat Pekojan. Analisis ini mengukur pandangan internal dan eksternal terhadap warisan budaya Arab di kawasan tersebut. Hasilnya diharapkan dapat menjadi dasar deliniasi zona Pekojan dalam upaya mendukung pelestarian dan revitalisasi Kota Tua Jakarta secara menyeluruh.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Tahapan dan jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Berikut adalah tahapan penelitian yang akan dilaksanakan:

1. Mempersiapkan instrumen penelitian

Peneliti mempersiapkan dokumen peta kawasan dan daftar pertanyaan wawancara semi terstruktur, serta menentukan kriteria sampel untuk mendapatkan pemetaan perilaku dari pengunjung kota tua serta peta kognitif dari masyarakat Pekojan.

2. Pengumpulan data primer dan sekunder
Peneliti melakukan pengumpulan data sekunder untuk peta dasar serta data primer dalam bentuk pengamatan lapangan dan dokumentasi untuk memperoleh data persepsi pengunjung dan masyarakat Pekojan terkait batasan spasial Kampung Arab.
3. Pengolahan Data
Data yang sudah didapat berdasar indikator penelitian kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis terpilih untuk mengidentifikasi jejak spasial Kampung Arab di Pekojan berdasarkan persepsi pengunjung dan masyarakat Pekojan.

2.2 Metode pengumpulan data

Data sekunder didapatkan dari *website*, peta satelit *google* serta rencana dan kebijakan terkait kawasan studi. Metode pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi lapangan, diantaranya, wawancara dan pengambilan gambar. Wawancara dilakukan dengan 2 metode:

1. Data terkait persepsi pengunjung. Pengambilan sampel dilakukan pada lokasi dengan bangunan berciri khas wilayah yang berciri sebagai Kampung Arab, sehingga dipilih lokasi dengan bangunan bersejarahnya yang cenderung bernuansa Islami, yaitu masjid. Pengunjung kawasan tersebut dipetakan sejak awal mula kedatangan pada zona tersebut, kunjungan ke lokasi destinasi pariwisata, hingga ke tujuan akhir kunjungan. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah dengan *snowball sampling*, karena akan leluasa mendapatkan informan yang sesuai dengan kebutuhan data [18].
2. Data terkait persepsi masyarakat Pekojan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut: Penduduk Kawasan Pekojan, tinggal lebih dari 40 tahun, dan dianggap oleh warga sebagai tetua.

2.3 Variabel

Variabel pada penelitian ini mengadaptasi teori dari Kevin Lynch terkait citra kawasan. Dibahas dalam bukunya, Zahnd [19], menyatakan bahwa kemampuan pencitraan suatu kota ditentukan oleh kualitas fisik yang dapat memberikan identitas yang kuat. Untuk mencapai tujuan penelitian, dalam mengidentifikasi deliniasi spasial Kampung Arab di Kawasan Pekojan, maka elemen citra Kawasan difokuskan pada elemen *district*, yaitu kawasan kota dalam skala dua dimensi dan memiliki ciri khas yang mirip dan khas dalam batasnya, yang ditunjang dengan pemetaan aktivitas pengunjung terhadap bangunan bersejarah di Kawasan Pekojan.

Tabel 1. Variabel Penelitian

Aspek	Variabel	Indikator
Persepsi masyarakat	Distrik	sektor/ blok/ tempat dengan fungsi khusus di dalam kawasan Pekojan berdasarkan persepsi kognitif masyarakat
Persepsi pengunjung	Pola aktivitas	Pemetaan kegiatan pengunjung/ wisatawan yang datang ke situs bersejarah berciri khas Arab di Kawasan Pekojan sejak awal mula kedatangan pada zona tersebut, kunjungan ke lokasi destinasi, hingga ke tujuan akhir kunjungan

Sumber: disarikan dari Putri (2022), Hasanah (2022), Agustapraja (2018), Zahnd (2008)

2.4 Metode analisis data

Dalam memetakan persepsi pengunjung, digunakan metode analisis pemetaan perilaku, yang bertujuan memperoleh gambaran mengenai aktivitas pejalan kaki di ruang publik. Hal ini dilakukan melalui observasi untuk mengetahui arah tujuan mereka, pola pergerakan, serta pengukuran jejak fisik dan pemetaan perilaku [15]. Menurut *Urban Design Toolkit* [20], pemetaan perilaku (*behavior mapping*) adalah teknik observasi yang mendokumentasikan pergerakan, pemanfaatan ruang, dan interaksi sosial dalam bentuk peta atau diagram. Analisis ini dilakukan dengan metode observasi sistematis dan pencatatan pola perilaku manusia melalui diagram, pemetaan, atau kategorisasi aktivitas. Selain itu, teknik ini juga dapat menggunakan foto, termasuk fotografi berjarak waktu. Pemetaan perilaku atau

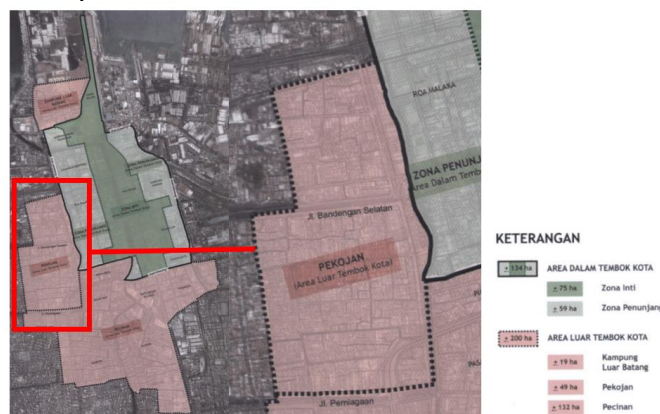
aktivitas melibatkan pencatatan pola pergerakan masyarakat dan pemanfaatan ruang tertentu, bahkan dapat dilakukan dengan meminta masyarakat untuk menggambarkan sendiri cara mereka menggunakan ruang tersebut.

Sementara itu, untuk menganalisis persepsi masyarakat Pekojan terhadap batas spasial Kampung Arab di Kawasan Pekojan, digunakan metode *Legibility Mapping*. Teknik ini merekam gambaran mental individu atau komunitas mengenai elemen citra kota, dalam hal ini distrik Kampung Arab di Pekojan. Metode ini memberikan wawasan tentang sejauh mana bentuk kawasan memengaruhi rasa identitas masyarakat serta peran kawasan dalam kota. Analisis ini mengombinasikan sketsa peta yang dibuat oleh pengguna dengan wawancara untuk membangun pandangan kolektif tentang lingkungan. Konsep *Legibility Mapping* pertama kali diperkenalkan oleh Kevin Lynch dalam bukunya *The Image of the City*, dan sering disebut juga sebagai 'pemetaan kognitif' atau 'pemetaan mental' [21].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pekojan merupakan salah satu kawasan bersejarah di Jakarta yang memiliki jejak perkembangan komunitas Muslim dari berbagai latar belakang. Menurut Van den Berg, nama "Pekojan" berasal dari istilah Khoja, yang pada masa itu digunakan untuk menyebut penduduk keturunan India yang beragama Islam [22]. Pada masa kolonial Belanda, Pekojan dikenal sebagai Kampung Arab. Sebelum memperoleh status tersebut, kawasan ini awalnya dihuni oleh komunitas Khoja atau Muslim India. Hingga kini, jejak sejarah tersebut masih dapat ditemukan, seperti keberadaan Gang Koja, yang kini telah berganti nama menjadi Jalan Pengukiran II. Salah satu peninggalan bersejarah di wilayah ini adalah Masjid Al-Anshor, yang dibangun pada tahun 1648 oleh komunitas Muslim India. Pada abad ke-18, Pemerintah Hindia Belanda secara resmi menetapkan Pekojan sebagai Kampung Arab, menjadikannya sebagai pusat awal komunitas Arab di Batavia. Seiring waktu, komunitas Arab yang menetap di Pekojan mulai menyebar ke berbagai wilayah lain di Jakarta, seperti Krukut dan Sawah Besar (Jakarta Barat); Jati Petamburan, Tanah Abang, dan Kwitang (Jakarta Pusat); serta Jatinegara dan Cawang (Jakarta Timur). Namun, saat ini, mayoritas penduduk Pekojan merupakan keturunan Tionghoa.

Di kawasan Pekojan, masih terdapat berbagai peninggalan bersejarah yang menunjukkan keberadaan komunitas Arab di masa lampau. Salah satu bangunan penting adalah Masjid Langgar Tinggi, yang dibangun pada abad ke-18 dan kemudian diperluas oleh Syeikh Said Naum, seorang kapiten Arab. Tidak jauh dari masjid ini, terdapat Jembatan Kambing, yang dinamakan demikian karena dahulu menjadi jalur penggiringan kambing sebelum dibawa ke rumah pejalagan di kawasan yang kini dikenal sebagai Jalan Pejagalan. Para pedagang di sekitar lokasi ini telah berjualan secara turun-temurun selama lebih dari 200 tahun. Salah satu tempat ibadah terbesar di Pekojan adalah Masjid An-Nawier, yang diperluas pada tahun 1920-an oleh Habib Abdullah bin Husein Alaydrus, seorang saudagar terkemuka. Namanya kemudian diabadikan sebagai Jalan Alaydrus, yang terletak di sebelah kiri Jalan Hayam Wuruk. Selain itu, beberapa bangunan dengan arsitektur Moor, yang mencerminkan pengaruh budaya Muslim India dan Timur Tengah, masih dapat ditemukan di kawasan ini [22]. Saat ini, Kawasan Pekojan menjadi bagian dari Kawasan Kota Tua Jakarta, dalam Area Luar Tembok Kota, dengan luas sekitar 49 hektar (gambar 1). Pada Rencana Induk Kawasan Kota Tua Jakarta [6], Kawasan ini dinyatakan sebagai Kawasan permukiman multi-etnis berciri khas Arab dan Tionghoa.

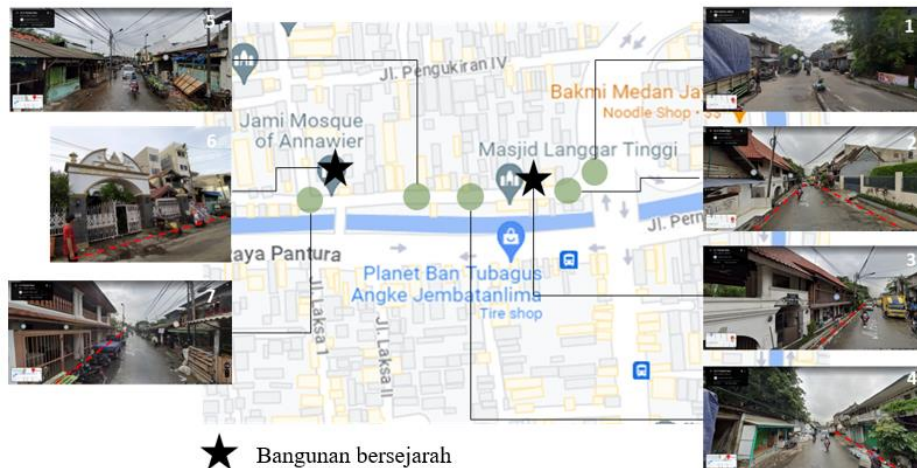


Sumber: PerGub No 36 Tahun 2014 Tentang Rencana Induk Kawasan Kotatua Jakarta, 2014

Gambar 1. Deliniasi Kawasan Pekojan dalam Rencana Induk Kawasan Kota Tua Jakarta

3.1 Pemetaan perilaku pengunjung (*behavior mapping*) Kawasan Pekojan

Pemetaan perilaku pengunjung dilakukan untuk mendapatkan Gambaran persepsi pengunjung terkait lokasi mana yang dianggap pengunjung sebagai “kawasan bersejarah Pekojan”. Berdasarkan pengamatan, pengunjung cenderung menganggap bahwa lokasi bersejarah di Pekojan ada pada Jl. Pekojan Raya, Dimana peneliti mendapatkan seluruh sampel pengunjung Kawasan bersejarah pada ruas jalan tersebut. Berikut adalah pemetaan perilaku pengunjung di Zona Pekojan. Rute pengunjung beserta karakteristik visual kawasan yang dilalui adalah sebagai berikut:



Sumber: hasil analisis, 2024

Gambar 2. Karakteristik Visual Kawasan Pekojan yang dilewati Pengunjung

Analisis karakteristik visual Kawasan Pekojan berdasarkan rute pengunjung sebagaimana ditunjukkan oleh gambar 2, adalah sebagai berikut:

1. Dimulai ujung timur Jalan Pekojan Raya terdapat Masjid Langgar Tinggi. Masjid ini memiliki bentuk fasad yang khas perpaduan gaya Eropa, Tionghoa, Moor, dan Jawa. Masjid ini berdiri pada abad 19, awalnya sebagai langgar/ mushola diatas penginapan tepi Sungai Angke. Sekarang, bagian bawah masjid menjadi kantor bagi Yayasan pengelola masjid. Bangunan masjid ini merupakan salah satu bangunan penciri Kawasan Pekojan.
2. Pada bagian tengah koridor jalan tersebut, karakteristik kawasan bergeser menjadi perdagangan dan jasa dengan ditandai oleh bangunan semi permanen dan tenda pasar yang menjual sayuran dan hewan ternak (sapi, kambing). Hal ini berkaitan erat dengan identitas Kawasan Pekojan yang sering juga disebut dengan pejagalan. Kondisi pasar dan rumah ternak yang cenderung kumuh menyebabkan menurunnya kualitas visual kawasan secara keseluruhan.
3. Selanjutnya, kearah barat, terdapat kompleks Masjid An-Nawier. Masjid ini berbeda dengan Masjid Langgar Tinggi, dimana gaya arsitekturnya mengadopsi gaya Arab dan Jawa. Pada kompleks masjid ini tersedia area parkir yang tidak terlalu luas untuk pengunjung dengan kendaraan pribadi. Dibandingkan dengan Masjid Langgar Tinggi, masjid ini lebih diminati oleh pengunjung, dibuktikan dengan jumlah responden yang lebih banyak mengunjungi masjid tersebut. Masjid ini dapat diidentifikasi sebagai penciri Kawasan Pekojan.

Pada pemetaan perilaku yang ditunjukkan pada gambar 3, terdapat 5 responden yang dipetakan pergerakannya pada Kawasan Pekojan dan seluruh responden berada pada Jalan Pekojan Raya. berdasarkan pemetaan perilaku di gambar 1, dapat diidentifikasi bahwa seluruh responden langsung menuju titik destinasi yang diinginkan, yaitu 4 responden menuju Masjid An-Nawier, dan 1 responden menuju Masjid Langgar Tinggi. Hal ini menunjukkan jangkauan pergerakan pada kawasan ini hanya 1 arah di area masjid saja. Selain itu, dengan kegiatan pengunjung pada bangunan bersejarah yang terpusat pada 1 jalur saja mengindikasikan bahwa persepsi pengunjung terhadap Kawasan Pekojan sebagai situs bersejarah dengan ciri khas Kampung Arab berada pada 1 koridor Jalan Pekojan Raya.



Sumber: hasil analisis, 2024

Gambar 3. Pemetaan Perilaku Pengunjung di Kawasan Pekojan

3.2 Pemetaan kognitif (*legibility mapping*) masyarakat Kawasan Pekojan

Pemetaan kognitif masyarakat Pekojan dilakukan untuk mengidentifikasi ingatan kolektif masyarakat terkait lokasi dan deliniasi “Kampung Arab” di Kawasan Pekojan. Zona Pekojan telah ditetapkan oleh pemerintah pada Pergub 36 tahun 2014, namun dengan penurunan komunitas Arab di kawasan tersebut, diindikasikan bahwa kawasan yang masih dianggap beridentitas Kampung Arab oleh warga sudah jauh berkurang juga. Responden berjumlah 14 orang dan telah dipilih sesuai kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan pemetaan kognitif yang dilakukan, distrik di Kawasan Pekojan mencakup 3 zona, yaitu zona permukiman biasa/ campuran dengan dominasi permukiman, komersial, dan Kampung Arab. Zona tersebut merupakan fungsi lahan yang disebut oleh responden. Hasil penilaian terhadap akses dilakukan dengan memberikan pertanyaan “Menurut saudara, apakah terdapat sektor/ blok/ tempat dengan fungsi khusus di dalam kawasan Pekojan?” dan “Menurut saudara, apakah sektor/ blok/ tempat dengan fungsi khusus di kawasan Pekojan memiliki pembatas?” dan menggambarannya pada peta dasar yang disediakan oleh peneliti.

Menurut penggambaran peta kognitif oleh 14 responden (gambar 4), fungsi komersial dominan berada di luar permukiman, yaitu sepanjang Jl. Bandengan, Gedong Panjang dan Pejagalan Raya. Fungsi komersial mencakup beberapa kegiatan seperti perdagangan, jasa, perbankan, klinik, apotek, ruko. Selain itu, masih terdapat beberapa bangunan dengan fungsi pergudangan yang menyebar di Kawasan Pekojan. Fungsi permukiman dominan berada di sepanjang gang dan jalan lingkungan. Dari 14 responden, 12 responden masih mengidentifikasi keberadaan Kampung Arab. Secara umum, kawasan yang ditandai sebagai Kampung Arab oleh responden berada di sepanjang Jl. Pekojan Raya, dimana terdapat Langgar Tinggi dan Masjid An-Nawier. Warga keturunan Arab masih tinggal dan menjalankan kegiatan dari generasi sebelumnya, yaitu berjualan kambing dan menjual parfum. Namun, terdapat

perbedaan persepsi terkait Batasan deliniasi kawasan Kampung Arab, terutama pada batas baratnya, dimana 6 responden menyatakan batas barat adalah Masjid An-Nawier, sedangkan 6 responden menyatakan batas barat adalah Jl. Pekojan 1 yang juga merupakan batas barat zona Pekojan pada Pergub 36 tahun 2014.



Sumber: hasil analisis, 2024

Gambar 4. Pemetaan Kognitif Masyarakat Pekojan terhadap Keberadaan Kampung Arab

Distrik mempunyai identitas yang lebih baik jika batasnya di bentuk dengan jelas tampilannya dan dapat dilihat homogen, serta fungsi dan posisinya jelas [13]. Berdasarkan analisis persepsi eksternal (pengunjung) dan internal (masyarakat Pekojan) melalui pemetaan perilaku dan pemetaan kognitif, dapat diidentifikasi konsistensi persepsi terkait identitas distrik “Kampung Arab” di Kawasan Pekojan. Dimana, pada pemetaan perilaku pengunjung cenderung mengunjungi sarana peribadatan masjid dan langgar dengan ciri khas langgam yang berbeda di Jalan Pekojan Raya. Jalur/ rute yang dilalui pengunjung secara langsung menuju obyek destinasi dan tidak mengeksplorasi kawasan lebih jauh, sehingga dapat dikatakan batas terjauh penjelajahan kawasan adalah pada titik Masjid An-Nawier. Sedangkan, pada hasil pemetaan kognitif masyarakat Pekojan, diidentifikasi bahwa masyarakat sepakat masih terdapat Kampung Arab di Kawasan Pekojan, tepatnya dimulai dari pintu masuk di timur, sepanjang Jalan Pekojan Raya dengan dibatasi Kali Krukut di bagian selatannya. Untuk batas barat dan utara, terdapat perbedaan pendapat. Berikut tabel perbandingan hasil analisis persepsi masyarakat terhadap distrik Kampung Arab di Kawasan Pekojan.

Tabel 2. Perbandingan persepsi masyarakat terhadap distrik Kampung Arab di Kawasan Pekojan

Batas delineasi	Persepsi pengunjung (pemetaan perilaku)	Persepsi masyarakat Pekojan (pemetaan kognitif)	Kesimpulan batas deliniasi Kampung Arab
Utara	Sepanjang koridor Jl. Pekojan Raya	1. Sepanjang koridor Jl. Pekojan Raya 2. Jl. Pengukiran IV	Sepanjang koridor Jl. Pekojan Raya

Batas delineasi	Persepsi pengunjung (pemetaan perilaku)	Persepsi masyarakat Pekojan (pemetaan kognitif)	Kesimpulan batas deliniasi Kampung Arab
Selatan	Sepanjang koridor Jl. Pekojan Raya dibatasi Kali Krukut yang dapat dipandang dari Langgar Tinggi	Kali Krukut	Kali Krukut
Timur	Pintu masuk Jl. Pekojan Raya dari jalan protokol	Pintu masuk Jl. Pekojan Raya dari jalan protokol	Pintu masuk Jl. Pekojan Raya dari jalan protokol
Barat	Masjid An-Nawier	1. Masjid An-Nawier 2. Jalan Pekojan I	Masjid An-Nawier

Sumber: hasil analisis, 2024

Apabila ditinjau Berdasarkan PerGub 36 Tahun 2014, wilayah Zona Pekojan memiliki ukuran ±49 ha pada area luar tembok kota tua. Berdasarkan hasil analisis persepsi masyarakat, baik eksternal maupun internal Kawasan Pekojan, didapati lokasi yang masih eksis sebagai distrik Kampung Arab memiliki luas ±1,8 ha (gambar 5). Maka, kawasan yang dinilai masyarakat sebagai Kampung Arab hanya 3,67% dari Kawasan Pekojan sebagaimana ditetapkan pada peraturan [6].



Sumber: hasil analisis , 2024

Gambar 5. Deliniasi Kampung Arab Pekojan berdasarkan persepsi masyarakat

Upaya pelestarian Kawasan Pekojan dalam peraturan [6] sudah sejalan dengan nilai historis dari kawasan tersebut yaitu keberadaan kampung Arab. Pada ayat 2C, Konsep pengembangan kawasan adalah revitalisasi kampung budaya etnis dan religius yang diarahkan dengan fungsi hunian, campuran, komersial grosir dan tujuan wisata rohani. PerGub [6] juga menekankan pada pentingnya mempertahankan dan memperkuat karakter kegiatan komunitas etnis Arab.

Namun demikian, kondisi dan karakter Kampung Arab saat ini tidak nyata terlihat batas kampung karena bercampur dengan permukiman padat lainnya yang berada di sekitar. Perlu ditetapkan deliniasi kawasan inti cagar budaya pada kawasan guna memfokuskan dan melindungi keberadaan Kampung Arab yang masih tersisa. Upaya pelestarian yang baru dilakukan penetapan cagar budaya pada beberapa bangunan yang bisa dilihat dari signage di depan bangunan. Di sisi lain, masyarakat setempat juga perlu diberikan pemahaman akan pentingnya dan manfaat dari Upaya revitalisasi kawasan, sehingga warga juga turut serta dalam melindungi kawasan. Pemerintah juga dapat memfasilitasi masyarakat untuk mengembangkan fungsi komersil dan campuran pada kawasan tanpa mengubah langgam bangunan, sehingga nuansa dan eksistensi Kampung Arab masih tetap terjaga. Sehingga, pengunjung yang akan datang lebih tertarik untuk mengeksplorasi kawasan, tidak hanya menuju 1 titik saja, dan pada gilirannya menghidupkan aktivitas komersial dan pariwisata di Kawasan Pekojan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi eksistensi Kampung Arab di Pekojan berdasarkan persepsi masyarakat dan pengunjung dengan metode pemetaan perilaku dan pemetaan kognitif. Hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi pengunjung terhadap kawasan ini masih terbatas pada bangunan bersejarah dengan ciri khas arsitektur Arab, khususnya Masjid An-Nawier dan Masjid Langgar Tinggi. Rute pergerakan pengunjung juga cenderung terpusat di sepanjang Jalan Pekojan Raya tanpa mengeksplorasi kawasan lebih luas. Di sisi lain, pemetaan kognitif masyarakat Pekojan mengindikasikan bahwa sebagian besar responden masih mengenali keberadaan Kampung Arab, dengan lokasi yang serupa di sepanjang koridor Jalan Pekojan Raya, meskipun batas kawasan yang mereka identifikasi lebih kecil dibandingkan dengan yang ditetapkan dalam Peraturan Gubernur No. 36 Tahun 2014. Berdasarkan hasil analisis persepsi pengunjung dan masyarakat Pekojan hanya sekitar 3,67% dari luas keseluruhan Zona Pekojan yang masih dianggap memiliki karakter Kampung Arab yang kuat.

Diperlukan deliniasi ruang yang lebih jelas terhadap inti kawasan Kampung Arab untuk mempertahankan identitasnya. Pemerintah dapat menetapkan batas wilayah Kampung Arab Pekojan sebagai suatu situs kawasan cagar budaya secara khusus untuk memproteksi kawasan sebagai zona pertampalan yang terintegrasi pada peraturan zonasi di dokumen rencana detail tata ruang (RDTR). Serta, penetapan deliniasi ini dapat menjadi langkah awal dalam memperkuat fokus pengembangan Zona Pekojan (Zona 4) sebagai bagian dari Masterplan Kawasan Kota Tua Jakarta. Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat dalam pelestarian kawasan perlu ditingkatkan melalui edukasi dan insentif ekonomi yang mendorong pelestarian tanpa mengorbankan keberlanjutan sosial dan ekonomi warga. Dengan demikian, distribusi wisatawan yang lebih merata dapat diwujudkan, serta aktivitas komersial dan pariwisata di Pekojan dapat berkembang tanpa menghilangkan nilai sejarahnya. Penelitian lanjutan yang dapat mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian mengenai penguatan citra kawasan secara komprehensif, serta partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pariwisata *heritage* di Kampung Arab Pekojan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Hermawan, et al, "Kajian Permeability dan Imageability Kawasan Kota Tua Jakarta Zona Inti (Teori Kevin Lynch)," *Jurnal Arsitektur Zonasi*, vol.4, no. 2, 2021. Doi.Org/10.17509/Jaz.V4i2.31094
- [2] A. Aulia, et al, "Analisis Morfologi Kota Tua Jakarta Dengan Pendekatan Mahzab Conzenian," *Vitruvian*, vol.11, no. 1, 2021. Doi: Dx.Doi.Org/10.22441/Vitruvian.2021.V11i1.006
- [3] R. A. Widowati, "Daya Tarik Wisata Kawasan Kota Tua Jakarta," *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret, 2018.
- [4] R. Parhani, Manajemen Pengelolaan Objek Wisata Kota Tua Jakarta Berbasis Masyarakat," *Skripsi*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2016.
- [5] D. Sukmajati, "Foreign Tourist's Behavior At Fatahillah Square Kota Tua, Jakarta, Indonesia," *Disertasi*. Universiti Sains Malaysia, 2016.
- [6] Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, "Peraturan Gubernur No 36 Tahun 2014 Tentang Rencana Induk Kawasan Kotatua Jakarta," 2014.
- [7] T. B. Jayanti, "Aksesibilitas dan karakteristik kawasan Pekojan Jakarta". *Karya Ilmiah Dosen*. Universitas Tarumanegara, 2016.
- [8] A. Kurniadi and T. B. Utami, "Tipologi Fasad Bangunan Pada Penggal Jalan Permukiman Perkotaan Studi Kasus: Kampung Arab Pekojan, Jakarta Barat," *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, dan Lingkungan*, vol.5, no.3, 2016.
- [9] A. Suprihatin, A. Antariksa, and C. Meidiana, "Pelestarian Lingkungan dan Bangunan Kuno di Kawasan Pekojan Jakarta," *Jurnal Tata Kota dan Daerah*, vol.1, no.1, pp. 1-12, 2012.
- [10] (2016) Republika online website. [online]. Available: <https://www.republika.co.id/berita/oapjv2282/perjuangan-umat-islam-dari-kampung-arab-pekojan>
- [11] K. Widyawati, "Citra Kawasan Taman Kencana dalam Persepsi Masyarakat terhadap Ruang Kota Kolonial," *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, vol.6, no.3, pp. 166-174, 2017.

- [12] T.A.S. Putri, "Kajian Elemen Pembentuk Citra Kota untuk Memperkuat Identitas Pusat Kota Kediri," *Doctoral dissertation*, Institut Teknologi Nasional Malang, 2022.
- [13] C. D. Hasanah, M. Al Fatih, W. M. Taufiq, and A. W. Purwantiasning, "Kajian Elemen Citra Kota dalam Kawasan Kota Tua Zona Inti (Kevin Lynch)," *PURWARUPA Jurnal Arsitektur*, vol. 6, no. 2, pp. 17-24, 2022.
- [14] Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, "Peraturan Gubernur (Pergub) Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 31 Tahun 2022 tentang Rencana Detail Tata Ruang Wilayah Perencanaan Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta", 2022.
- [15] H. R. Agustapraja, "Studi Pemetaan Perilaku (Behavioral Mapping) Pejalan Kaki pada Pedestrian Alun-Alun Kota Lamongan." *Civilla : Jurnal Teknik Sipil Universitas Islam Lamongan*, vol. 3, no. 1, 2018. Doi: 10.30736/Cv1.V3i1.220
- [16] W. Wahjoerini and Setioko, "Faktor-Faktor yang Menentukan Eksistensi Morfologi Kampung Pekojan Semarang sebagai Kampung Multi Etnis," *Jurnal Riptek*, vol.13, no.1, pp.51-56, 2019.
- [17] R. P. Kurniasanti, "Penataan Kampung Etnis dalam Upaya Memperkuat Sense of Place (Studi Kasus : Kampung Arab, Kota Malang)," *Tesis*, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, 2018.
- [18] S. Endraswara, "*Metodologi Penelitian Kebudayaan*," Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- [19] M. Zahnd, "*Model Baru Perancangan Kota yang Kontekstual, Kajian Tentang Kawasan Tradisional di Kota Semarang dan Yogyakarta, Suatu Potensi Perancangan Kota yang Efektif*," Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- [20] Ministry for the Environment, "*Urban Design Toolkit Third Edition*," New Zealand: MFE, 2009.
- [21] R. Salerno, "Rethinking Kevin Lynch's Lesson in Mapping Today's City." *In Innovative Technologies in Urban Mapping*, edited by A. Contin, P. Paolini, and R. Salerno, pp. 25–31. Cham: Springer International Publishing, 2014. https://doi.org/10.1007/978-3-319-03798-1_3.
- [22] A. Shahab, 1936-; I. Junaidi, "*Saudagar Baghdad dari Betawi*," Jakarta: Penerbit Republika, 2004.